

Talk Show Dan Deteksi Dini Kesulitan Belajar Spesifik

Redi Zulpianto¹, Suliani², Selly Oktaviani³, Siti Husniah⁴, Yola Manya Gusmita⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Mamba'ul Ulum Jambi

Email korespondensi: redizulpianto88@gmail.com

Abstrak

Kegiatan *talk show* dan deteksi dini kesulitan belajar spesifik bersama Kandidat *Indonesia Dyslexia Specialist Teachers* Provinsi Jambi merupakan upaya strategis dalam memberikan pemahaman dan layanan preventif kepada peserta didik, guru, dan orang tua terkait permasalahan belajar yang kerap tidak teridentifikasi sejak awal. Program ini dirancang untuk meningkatkan literasi pendidikan mengenai jenis-jenis kesulitan belajar spesifik, seperti disleksia, diskalkulia, dan disgrafia, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Melalui sesi *talk show*, peserta memperoleh penjelasan ilmiah namun mudah dipahami mengenai tanda-tanda awal, penyebab, dan strategi penanganan yang tepat berbasis pendekatan pedagogis dan psikologis. Setelah itu, dilakukan deteksi dini dengan instrumen asesmen sederhana namun valid yang memungkinkan identifikasi gejala awal pada siswa secara lebih akurat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa partisipan memiliki peningkatan pemahaman secara signifikan serta mampu mengenali indikator kesulitan belajar pada anak. Selain itu, guru dan orang tua mendapatkan rekomendasi tindak lanjut berupa intervensi awal dan rujukan profesional apabila diperlukan. Program ini mempertegas pentingnya kolaborasi sekolah, keluarga, dan tenaga ahli dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individu sehingga kesulitan belajar dapat ditangani lebih cepat, tepat, dan efektif.

Kata Kunci: Talk show; kesulitan belajar spesifik; disleksia; asesmen pendidikan.

Pendahuluan

Kesulitan belajar spesifik merupakan salah satu tantangan serius dalam proses pendidikan karena berkaitan langsung dengan kemampuan dasar yang menjadi fondasi keberhasilan akademik. Anak yang mengalami kesulitan belajar sering kali menunjukkan hambatan yang tidak sebanding dengan tingkat kecerdasan maupun kesempatan belajar yang diterimanya. Kondisi ini umumnya berkaitan dengan perbedaan dalam cara otak memproses informasi, sehingga anak membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif (Santröck, 2021). Beberapa jenis kesulitan belajar, seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, memiliki karakteristik yang berbeda namun sama-sama berdampak pada perkembangan akademik, kepercayaan diri, serta interaksi sosial anak (Hallahan & Kauffman, 2020).

Dalam praktiknya, banyak kasus kesulitan belajar tidak teridentifikasi pada tahap awal karena kurangnya pemahaman guru dan orang tua mengenai tanda-tanda awal yang perlu diperhatikan. Ketidaktahuan ini tidak hanya menyebabkan kesalahan persepsi—misalnya menganggap anak malas, kurang fokus, atau tidak disiplin—tetapi juga menghambat pemberian bantuan yang diperlukan (Smith, 2018). Oleh karena itu, deteksi dini menjadi komponen krusial dalam pendidikan inklusif. Deteksi sejak tahap awal diyakini mampu memberikan gambaran

yang lebih akurat mengenai pola belajar anak, sehingga intervensi dapat diberikan secara tepat waktu dan relevan dengan kebutuhan individualnya (Gargiulo & Bouck, 2020).

Dalam konteks penyuluhan masyarakat, *talk show* merupakan media edukasi yang semakin banyak digunakan untuk menyampaikan informasi terkait isu-isu pendidikan. Format yang fleksibel, komunikatif, dan dialogis memudahkan masyarakat memahami konsep yang sebelumnya dianggap sulit atau terlalu teknis. Melalui narasumber yang kompeten, *talk show* dapat membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya memahami kesulitan belajar serta mendorong masyarakat untuk lebih peka terhadap kondisi anak di lingkungan sekolah maupun keluarga (Johnson, 2019). Selain itu, *talk show* menjadi ruang untuk menepis stigma dan miskonsepsi bahwa anak dengan kesulitan belajar adalah anak yang tidak mampu mengikuti pelajaran.

Penggabungan kegiatan *talk show* dengan asesmen deteksi dini menjadi strategi yang tidak hanya informatif, tetapi juga aplikatif. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk melihat, mengamati, dan bahkan terlibat dalam proses asesmen sederhana yang digunakan untuk mengenali gejala awal kesulitan belajar (Miller & Pierce, 2020). Kombinasi ini memberi dampak yang lebih luas karena membantu orang tua, guru, dan masyarakat memahami bahwa kesulitan belajar bukanlah hambatan yang harus ditakuti, tetapi kondisi yang dapat dikelola dengan intervensi yang tepat.

Dengan demikian, kegiatan *talk show* dan deteksi dini kesulitan belajar spesifik menjadi langkah strategis yang bertujuan meningkatkan literasi pendidikan, memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan sesuai kebutuhannya. Peningkatan pemahaman masyarakat melalui kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan lingkungan belajar yang lebih inklusif, empatik, dan responsif terhadap keberagaman kemampuan peserta didik.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan *talk show* dan deteksi dini kesulitan belajar spesifik disusun secara sistematis untuk memastikan tujuan edukatif dan asesmen dapat dicapai secara optimal. Metode pelaksanaan meliputi penentuan lokasi, sasaran, pendekatan pemberdayaan, tahapan program, serta instrumen yang digunakan.

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada 14 Oktober 2025 bertempat di Aula Perpustakaan Daerah Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada aksesibilitas yang baik, kapasitas ruangan yang memadai, serta lingkungan yang kondusif untuk penyuluhan dan pelaksanaan asesmen sederhana. Fasilitas ruang yang luas dan pencahayaan baik memungkinkan kegiatan *talk show* dan deteksi dini berlangsung dengan nyaman.

2. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan terdiri atas guru sekolah dasar, orang tua, pendidik PAUD, serta peserta didik usia 6–12 tahun yang mengikuti sesi deteksi dini. Guru dan orang tua diprioritaskan karena mereka berperan langsung dalam pemantauan perkembangan belajar anak. Sementara itu, peserta didik dipilih untuk menjalani asesmen awal guna mengidentifikasi gejala kesulitan belajar spesifik.

3. Pendekatan atau Model Pemberdayaan

Kegiatan menggunakan pendekatan komunikatif-partisipatif, yaitu model pemberdayaan yang menekankan keterlibatan aktif peserta melalui diskusi, dialog dua arah, dan praktik langsung. (Agusta & Rachmawati, 2020; Aryani & Rudianto, 2021). Pendekatan ini mengacu pada prinsip bahwa perubahan pengetahuan dan sikap akan lebih efektif jika peserta terlibat secara langsung dalam kegiatan edukasi (Creswell, 2018). Pada aspek asesmen, digunakan model screening pendidikan yang berfokus pada identifikasi cepat terhadap gejala awal kesulitan belajar tanpa memberikan diagnosis formal.

4. Tahapan Program

Pelaksanaan program terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi dan Koordinasi Awal, Tim melakukan observasi kebutuhan sekolah dan wawancara singkat dengan orang tua serta guru untuk memetakan tingkat pemahaman awal mengenai kesulitan belajar. Koordinasi dilakukan dengan pengelola Perpustakaan Daerah Provinsi Jambi terkait persiapan venue. (Miles et al., 2020).
2. Pelaksanaan Talk Show, Narasumber menyampaikan materi mengenai pengertian kesulitan belajar spesifik, indikator awal, penyebab, dan strategi penanganan. Sesi dilakukan secara interaktif melalui tanya jawab dan diskusi kasus. (Johnson, 2019; Yuliana & Wibowo, 2021).
3. Deteksi Dini, Peserta didik menjalani serangkaian asesmen sederhana berupa tes membaca dasar, tulisan, serta numerasi. Observasi perilaku belajar juga dilakukan untuk memperkuat hasil asesmen.
4. Analisis dan Umpan Balik, Hasil asesmen dianalisis untuk mengidentifikasi anak yang memerlukan pemantauan atau rujukan lanjutan. Umpan balik disampaikan langsung kepada orang tua dan guru dalam sesi khusus.
5. Evaluasi Program, Evaluasi dilakukan melalui angket kepuasan, refleksi tim, serta dokumentasi kegiatan untuk menilai keberhasilan dan kendala pelaksanaan program.

5. Alat, Instrumen, dan Media yang Digunakan

Beberapa alat dan media digunakan untuk mendukung kegiatan, yaitu:

- LCD projector dan sound system untuk penyampaian materi *talk show*.
- Lembar observasi kesulitan belajar, mencakup aspek membaca, menulis, dan berhitung.
- Instrumen *screening* sederhana seperti tes membaca kata/kalimat, tes penyalinan tulisan, dan tes numerasi dasar.
- Kartu stimulus visual untuk mengamati respons kognitif dan motorik anak.
- Angket evaluasi peserta untuk menilai efektivitas kegiatan.
- Laptop, slide presentasi, dan video edukatif sebagai media pendukung penyuluhan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan *talk show* dan deteksi dini kesulitan belajar spesifik pada 14 Oktober 2025 di Aula Perpustakaan Daerah Provinsi Jambi memperoleh respon positif dari peserta. Kegiatan dihadiri oleh guru SD, orang tua, serta pendidik PAUD, dengan total peserta mencapai 85 orang. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama sesi diskusi, terutama terkait tanda-tanda awal disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, serta langkah praktis yang dapat dilakukan di rumah dan sekolah.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai suasana kegiatan, berikut ditampilkan dokumentasi pelaksanaan talk show (Gambar 1) dan sesi deteksi dini (Gambar 2). Foto-foto ini merefleksikan antusiasme peserta, interaksi selama diskusi, serta dinamika kegiatan yang berlangsung di Aula Perpustakaan Daerah Provinsi Jambi pada tanggal tersebut.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan *talk show* di Aula Perpustakaan Daerah Provinsi Jambi.
Sumber: Dokumentasi Tim PKM (2025)



Gambar 2. Proses asesmen deteksi dini membaca dan menulis.

Sumber: Dokumentasi Tim PKM (2025)

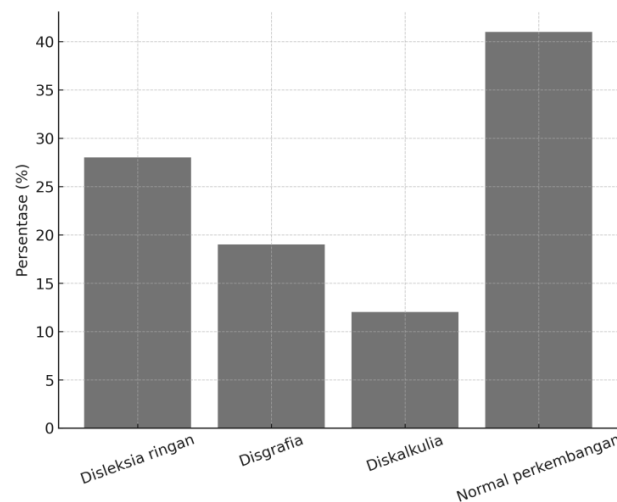
Dari sesi deteksi dini, sebanyak 32 anak mengikuti asesmen awal. Hasil screening menunjukkan bahwa:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Screening Kesulitan Belajar

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Indikasi Disleksia	9	28%
Indikasi Disgrafia	6	19%
Indikasi Diskalkulia	4	12%
Perkembangan Normal	13	41%

Sumber: Dokumentasi Tim PKM (2025)

Hasil asesmen awal terhadap 32 anak mengungkapkan pola perkembangan akademik yang beragam. Beberapa anak menunjukkan indikasi kesulitan membaca, menulis, maupun numerasi, sementara sebagian lainnya berkembang sesuai harapan. Agar distribusi kategori ini dapat terlihat secara lebih jelas dan cepat dipahami, diagram di bawah ini menyajikan ringkasan visual dari temuan tersebut.



Grafik 1. Hasil deteksi dini berdasarkan kategori kesulitan belajar.
Sumber: Dokumentasi Tim PKM (2025)

Temuan ini mendorong adanya peningkatan kesadaran orang tua dan guru mengenai pentingnya memantau perkembangan belajar anak sejak usia dini. Para guru yang hadir melaporkan bahwa mereka memperoleh pemahaman baru mengenai strategi pembelajaran diferensiatif dan pentingnya observasi perilaku belajar secara terstruktur.

Kesimpulan

Kegiatan deteksi dini kesulitan belajar yang dilaksanakan berhasil mengidentifikasi profil kemampuan belajar peserta didik secara komprehensif. Berdasarkan hasil pemeriksaan, ditemukan bahwa **41% siswa berada pada kategori perkembangan normal**, sementara sisanya menunjukkan indikasi kesulitan belajar, yaitu **disleksia ringan (28%)**, **disgrafia (19%)**, dan **diskalkulia (12%)**. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa membutuhkan perhatian khusus agar proses belajar mengajar dapat berjalan optimal.

Kegiatan ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru dan orang tua mengenai pentingnya deteksi dini untuk mengetahui hambatan belajar sejak awal. Dengan demikian, intervensi atau pendampingan yang tepat dapat segera diberikan untuk mencegah kesulitan yang lebih kompleks di masa depan. Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran, pemahaman, serta kemampuan sekolah dalam melakukan identifikasi awal terhadap kesulitan belajar peserta didik.

Rekomendasi

1. Penerapan Program Intervensi Dini

Sekolah perlu merancang program pendampingan khusus bagi siswa yang terdeteksi mengalami disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, seperti kelas remedial, terapi membaca, atau pendampingan numerasi.

2. Pelatihan Guru Berkelanjutan

Guru perlu diberikan pelatihan lanjutan mengenai strategi pembelajaran diferensiatif, penggunaan media adaptif, dan teknik asesmen informal agar dapat menangani siswa berkebutuhan belajar khusus dengan tepat.

3. Kolaborasi dengan Psikolog atau Terapis Pendidikan

Sekolah direkomendasikan menjalin kerja sama dengan psikolog pendidikan untuk melakukan asesmen lebih mendalam dan memberikan saran intervensi individual bagi siswa yang memiliki kesulitan signifikan.

4. Monitoring dan Evaluasi Berkala

Perkembangan siswa perlu dipantau secara berkala setiap 3–6 bulan melalui asesmen formatif dan observasi guru untuk mengetahui efektivitas pendampingan dan penyesuaian strategi belajar.

5. Peningkatan Peran Orang Tua

Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dengan memberikan edukasi mengenai cara mendampingi anak di rumah, termasuk teknik membaca yang benar, latihan motorik halus, atau latihan numerasi sesuai kebutuhan anak.

6. Penguatan Sistem Deteksi Dini Sekolah

Sekolah disarankan mengintegrasikan deteksi dini dalam sistem layanan bimbingan konseling, sehingga pemeriksaan dapat dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari pengembangan lingkungan belajar inklusif.

Daftar Pustaka

- Agusta, Y., & Rachmawati, D. (2020). *Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berbasis partisipatif*. UPI Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (2020). *Special education in contemporary society: An introduction to exceptionality* (7th ed.). SAGE Publications.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2020). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson.
- Johnson, D. W. (2019). *Educational communication strategies: Enhancing public understanding through media*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miller, K., & Pierce, T. (2020). *Assessment and intervention in learning disabilities: Practical applications for educators*. Springer.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Smith, T. E. C. (2018). *Introduction to contemporary special education: New horizons* (2nd ed.). Pearson.